



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, total laba bersih perusahaan terbuka per Maret 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,86% menjadi Rp96,84 triliun dari Rp88,96 triliun per Maret 2018. Catatan lainnya, total aset perusahaan-perusahaan tercatat di bursa juga bertumbuh 10,38% per Maret 2019 menjadi Rp11,210 triliun dari Rp10,156 triliun. Sedangkan nilai penghimpunan dana dari pencatatan saham baru melalui skema *initial public offering (IPO)* per 14 Juni 2019 sudah tercatat sebesar Rp2,4 triliun dari 16 perusahaan. Dengan tambahan perusahaan yang *go public* tersebut, total perusahaan tercatat di pasar saham dalam negeri sebanyak 633 perusahaan (katadata.co.id). Mengacu pada data diatas bahwa dengan adanya peningkatan laba dan penambahan perusahaan yang *go public* dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi pada saham.

Ketertarikan dalam berinvestasi saham semakin diperkuat dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis rata-rata pendapatan orang Indonesia per tahun atau pendapatan per kapita mencapai 3.927 dollar AS atau sekitar Rp56 juta pada tahun 2018. Angka pendapatan tersebut naik dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 3.876 dollar AS atau Rp51.9 juta per tahun, naiknya pendapatan per kapita tersebut turut mengantar Indonesia naik peringkat ke kelompok negara dengan pendapatan menengah ke atas (ekonomi.kompas.com). Ketika pendapatan per kapita meningkat menunjukkan

bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dan adanya kelebihan dana. Salah satu bentuk alternatif penggunaan kelebihan dana yang ada pada masyarakat dapat digunakan untuk berinvestasi. Melihat kondisi seperti ini pemerintah juga berperan dalam mendorong peningkatan jumlah investor saham melalui kampanye "Yuk Nabung Saham" yang diluncurkan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 agar kelebihan dana yang ada pada masyarakat dapat dialokasikan pada saham. BEI terus melakukan program-program yang mendukung kampanye Yuk Nabung Saham antara lain, kompetisi Yuk Nabung Saham 2018 yang dilakukan sebagai upaya untuk terus mengaktifkan investor dari 334 Galeri Investasi BEI dan *Capital Market Summit & Expo (CMSE)* 2019 untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan melalui perluasan jumlah investor ritel di berbagai daerah (yuknabungsaham.idx.co.id).

Yuk Nabung Saham (YNS) merupakan kampanye untuk mengajak masyarakat sebagai calon investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham secara rutin dan berkala. Kampanye ini dimaksudkan agar merubah kebiasaan masyarakat Indonesia dari kebiasaan menabung menjadi berinvestasi, sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari *saving society* menjadi *investing society* (yuknabungsaham.idx.co.id). Kampanye ini disambut secara positif oleh masyarakat, sepanjang tahun 2018 jumlah investor baru saham di BEI telah mencapai 200.935 *Single Investor Identification (SID)*. Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), total jumlah investor saham di BEI telah mencapai 829.426 *SID* per 19 November 2018 (market.bisnis.com). Hingga per 31 Mei 2019 total *SID* mengalami peningkatan sebesar 11,4% menjadi 952.000

investor dari 854.000 investor pada akhir 2018 (katadata.co.id), peningkatan *SID* ini menunjukkan adanya peningkatan investor.

Dalam melakukan investasinya investor membutuhkan informasi mengenai kualitas dan kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen perusahaan (Risdaty dan Subowo, 2015). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1, komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Salah satu komponen laporan keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kualitas dan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Pada laporan laba rugi terdapat informasi mengenai laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Menurut Sofian *et al.* (2011) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018), laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Laba yang tinggi akan memengaruhi reaksi pasar terhadap

informasi laba akuntansi yang diumumkan perusahaan, hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan harga saham. Begitupula sebaliknya, laba yang rendah atau bahkan tidak menghasilkan laba mengakibatkan reaksi pasar yang negatif sehingga akan terjadi penurunan harga saham. Reaksi pasar yang dimaksud adalah ketika laba perusahaan tinggi maka investor akan bereaksi secara positif dengan membeli saham perusahaan dan reaksi negatif menunjukkan bahwa investor akan melepas atau tidak membeli saham perusahaan.

Sebagai contoh adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami penurunan laba hingga September 2018, laba Indofood turun 13,6% menjadi Rp2,82 triliun dari periode yang sama tahun lalu Rp3,26 triliun. Hal ini membuat margin laba bersih turun menjadi 5,2% dari 6,1%. Selain itu, *core profit* perseroan juga turun 9,8% menjadi Rp2,93 triliun dari sebelumnya Rp3,25 triliun (bareksa.com). Berikut adalah data pergerakan saham INDF:

Gambar 1.1
Pergerakan Saham INDF Periode 29 Desember 2017 – 30 Oktober 2018



(Sumber: bareksa.com)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan efek dari penurunan laba PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yakni harga saham INDF sudah turun 25,34% dari Rp7.625 per akhir 2017 menjadi Rp5.700 per tanggal 30 Oktober 2018. Sepanjang periode itu, saham INDF sempat menyentuh level tertinggi Rp8.125 pada 23 Januari 2018. Sementara, level terendah INDF tahun 2018 adalah Rp5.525 yang terjadi pada 15 Oktober 2018 (bareksa.com). Pada Oktober 2018, IHSG berada di level 5.832, turun 2,4% secara bulanan (*month to month*) dan 2,8% secara tahunan (*year on year*). Adapun, sejak awal tahun 2018 hingga Oktober 2018, penurunan IHSG mencapai 8,2%. Berdasarkan model di atas, probabilitas pasar saham dalam kondisi *bullish* masih mendekati nol. Artinya, pada Oktober 2018 pasar saham masih dalam kondisi *bearish* (katadata.co.id).

Ketika laba perusahaan menurun respon pasar terhadap saham perusahaan cenderung ikut menurun. Hal ini dikarenakan investor tidak yakin untuk berinvestasi pada perusahaan yang sedang mengalami penurunan laba karena dianggap tidak dapat memberikan *return* yang menguntungkan. Menurut Weygandt *et al.* (2015) investor menggunakan informasi laba untuk pengambilan keputusan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Investor memiliki harapan untuk mendapatkan *return* yang optimal berupa dividen atau *capital gain*. Sehingga, informasi laba perusahaan menjadi salah satu informasi yang dapat memengaruhi respon investor dalam melakukan investasi.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka investor berekspektasi akan mendapatkan *return* yang lebih besar juga, maka dari itu agar investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat, investor perlu

memperhatikan kualitas laba perusahaan, sehingga perusahaan akan sebaik mungkin dalam melaporkan labanya agar dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Ketika laba masa depan perusahaan dapat diprediksi oleh pasar, investor cenderung merespon positif saham perusahaan karena menilai laba yang dilaporkan berkualitas.

Informasi laba tidak hanya digunakan oleh investor melainkan pihak lain seperti kreditor, perusahaan, dan pemerintah. Bagi kreditor informasi laba dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam pemberian kredit, perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar utangnya. Sebagai contoh PT Timah Tbk (TINS) mencatatkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan di tiga bulan pertama tahun 2019. Emiten tambang pelat merah ini meraih pendapatan bersih Rp4.23 triliun tumbuh 108,15% *year on year (yoy)* dari tahun sebelumnya Rp2.03 triliun. Lonjakan penjualan TINS berasal dari penjualan logam timah dan tin solder yang mencapai Rp3.91 triliun dari Rp1.78 triliun pada tiga bulan pertama 2018. Margin laba kotor TINS pada kuartal pertama 2019 sebesar 17,63% naik dari periode yang sama tahun lalu sebesar 13,95%. Laba bersih atau laba tahun berjalan yang didistribusikan ke entitas induk tumbuh 452,30% menjadi Rp301.27 miliar, naik dari tahun sebelumnya Rp54.54 miliar (investasi.kontan.co.id). Peningkatan pendapatan dan laba perusahaan, membuat TINS mendapat pinjaman total sebesar Rp3.8 triliun di tahun 2019 dari dua bank besar yakni Bank Mandiri dan MUFG. Pinjaman tersebut akan digunakan untuk memaksimalkan pertumbuhan kinerja produsen tembaga tersebut tahun 2019

dan bertujuan untuk menjaga perputaran roda perekonomian daerah (investasi.kontan.co.id). Bagi perusahaan, informasi laba dapat digunakan untuk menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan dan melakukan ekspansi.

Informasi laba juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai dasar untuk menetapkan target penerimaan pajak negara. Penerimaan perpajakan memiliki proporsi paling besar dibandingkan dengan pendapatan lainnya, hal ini dibuktikan melalui data yang dilaporkan Kemenkeu yaitu, pendapatan negara tahun 2018 tercapai Rp1.942,3 triliun. Pendapatan tersebut didapat dari penerimaan perpajakan sebesar Rp1.521.4 triliun, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Rp.407.1 triliun, dan penerimaan hibah sebesar Rp.13.9 triliun (kemenkeu.go.id). Setiap tahunnya pemerintah selalu meningkatkan target penerimaan pajak. Penerimaan Perpajakan APBN 2019 ditargetkan sebesar Rp1.786,4 triliun atau tumbuh 15,4 persen dari outlook APBN tahun 2018 sebesar Rp1.548,5 triliun (kemenkeu.go.id). Hal ini dikarenakan pemerintah memiliki optimisme terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Penerimaan pajak paling besar bersumber dari perusahaan hal ini dibuktikan dengan adanya 6 sektor usaha yang menjadi penyumbang terbesar penerimaan pajak pada semester I-2019 yaitu: sektor industri pengolahan yang menjadi penyumbang pajak terbesar yaitu sebesar Rp160.62 triliun, sektor perdagangan menyumbang sebesar Rp114.37 triliun, sektor jasa keuangan menyumbang sebesar Rp83.56 triliun, sektor konstruksi dan real estate menyumbang sebesar Rp36.47 triliun, sektor pertambangan menyumbang sebesar Rp33.43 triliun, dan sektor transportasi dan

pergudangan meyumbang Rp24.54 triliun pada semester I-2019 (money.kompas.com).

Menurut Sutopo (2009) dalam Marsela dan Maryono (2017) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Pada penelitian ini kualitas laba perusahaan diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Scott (2003) dalam Kurniawan dan Suryaningsih (2018) *ERC* atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Secara garis besar *ERC* menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap laba akuntansi yang diumumkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *ERC*, sebaliknya jika *ERC* rendah ini berarti reaksi pasar lemah terhadap informasi laba (Ginting, 2017). Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba, respon dari investor akan positif sehingga hal ini menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan meningkat dikarenakan adanya *unexpected earnings* yang dapat diukur melalui *earning per share (EPS)* tahun sekarang dengan *EPS* tahun sebelumnya bila terjadi peningkatan pada *EPS* hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan laba sehingga investor berkeyakinan bahwa perusahaan mampu memberikan *return* yang lebih besar dan otomatis reaksi pasar akan positif.

Dengan adanya peningkatan kinerja operasional perusahaan dan peningkatan laba, diharapkan perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan *return* secara optimal sehingga membuat pasar merespon positif. Reaksi pasar dapat

terlihat dari selisih *actual return* dengan *market return*, *market return* merupakan gambaran secara umum terhadap *expected return* yang diinginkan oleh investor yang dilihat dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan, ketika reaksi pasar positif berarti *actual return* lebih besar dari *return* yang diharapkan begitupun sebaliknya ketika reaksi pasar negatif berarti *actual return* lebih kecil dari *return* yang diharapkan. Selisih dari *actual return* dan *market return* disebut sebagai *abnormal return*. Ketika permintaan akan saham perusahaan meningkat akan mengakibatkan peningkatan harga saham perusahaan tersebut yang berdampak pada meningkatnya *actual return* saham yang terakumulasi pada *Cummulative Abnormal Return (CAR)* yang positif. Tingginya *abnormal return* menunjukkan bahwa pasar memberikan respon yang positif terhadap laba yang dilaporkan perusahaan. Semakin besar reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan akan berbanding lurus dengan tingginya *ERC* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ERC* maka kualitas laba perusahaan juga tinggi. Kualitas laba sangatlah penting sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan juga dalam menilai kualitas dan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu sehingga penelitian ini meneliti mengenai faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan, yaitu likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar utang yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga (Weygandt *el al.*, 2015). Menurut Silfi (2016) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Pada penelitian ini, likuiditas diprosikan dengan rumus *current ratio*.

Menurut Subramanyam (2017) *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek.

Semakin tinggi *current ratio* berarti perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan dinilai memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan memiliki aset lancar yang banyak. Ketika perusahaan memiliki dana jangka pendek yang besar sementara kewajiban lancarnya sudah terpenuhi maka dana jangka pendeknya dapat dialokasikan untuk kegiatan operasionalnya. Alokasi dana tersebut dapat meningkatkan kapasitas kegiatan operasional perusahaan dan mampu memaksimalkan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan diikuti dengan penggunaan beban secara efisien maka perusahaan akan mengalami peningkatan laba sehingga hal ini memberikan efek positif pada peningkatan *earning per share (EPS)* dari tahun sebelumnya sehingga *unexpected earnings* meningkat. Peningkatan *unexpected earnings* ini akan direspon secara positif oleh investor karena perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang lebih besar sehingga investor akan membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Dengan adanya peningkatan harga saham membuat *actual return* akan lebih besar dari *market return* sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan yang akan terakumulasi pada *cummulative abnormal return (CAR)* yang positif. Ketika *slope* antara *unexpected earnings* dan *cummulative abnormal return* tinggi maka akan meningkatkan *earnings response coefficient (ERC)*. Meningkatnya *ERC*

menunjukkan laba yang dilaporkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan Silfi (2016) dan Ardianti (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sadih dan Priyadi (2015) dan Kurniawan dan Suryaningsih (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi (Weygandt, *et al.* 2015). Pada penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan rasio *Return on Asset (ROA)*. Menurut Mahendra dan Wirama (2017) *return on asset* merupakan ukuran efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return on Asset (ROA)* diukur dengan membagi laba bersih dengan rata-rata dari jumlah total aset (Weygandt, *et al.* 2015). Perhitungan rumus *ROA* dapat memberikan pandangan bagi investor tentang seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan profit.

Nilai *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola asetnya. Hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal, kinerja yang optimal akan meningkatkan laba perusahaan sehingga *earning per share (EPS)* akan meningkat dari tahun sebelumnya maka *unexpected earnings* akan meningkat. Dengan meningkatnya *unexpected earnings* menimbulkan respon positif investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Banyak saham yang dibeli akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Harga saham yang meningkat diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar

sehingga *actual return* akan lebih besar daripada *market return*, ketika *actual return* lebih besar maka *abnormal return* ikut meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan yang akan terakumulasi pada *cummulative abnormal return (CAR)* yang positif. Ketika *slope* antara *unexpected earnings* dan *cummulative abnormal return* tinggi maka akan meningkatkan *earnings response coefficient (ERC)*. Meningkatnya *ERC* menunjukkan laba yang dilaporkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan Risdawaty dan Subowo (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh *return on asset* memiliki pengaruh dengan kualitas laba, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Ginting (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel selanjutnya yang diperkirakan memengaruhi kualitas laba adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya (Harahap, 2009 dalam Febrianty dan Divianto, 2017). Pada penelitian ini pertumbuhan laba perusahaan diukur menggunakan delta laba yang menghitung besarnya persentase pertumbuhan laba perusahaan dengan membandingkan laba tahun sekarang dengan laba tahun lalu. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba kearah yang positif menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan berada pada kondisi yang optimal dan dinilai mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan sehingga dari satu periode ke periode berikutnya laba perusahaan terus meningkat. Peningkatan laba akan meningkatkan *earning per share (EPS)* dari

tahun sebelumnya sehingga *unexpected earnings* akan meningkat. Dengan meningkatnya *unexpected earnings* menimbulkan respon positif investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Banyak saham yang dibeli akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Harga saham yang meningkat diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar. Sehingga *actual return* akan lebih besar daripada *market return*, ketika *actual return* lebih besar maka *abnormal return* ikut meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan yang akan terakumulasi pada *cummulative abnormal return (CAR)* yang positif. Ketika *slope* antara *unexpected earnings* dan *cummulative abnormal return* tinggi maka akan meningkatkan *earnings response coefficient (ERC)*. Meningkatnya *ERC* menunjukkan laba yang dilaporkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan Sadih dan Priyadi (2015) dan Arisonda (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian yang dilakukan Silfi (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel terakhir yang diperkirakan memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Darabali dan Saitri, 2016). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diprosikan menggunakan perhitungan logaritma natural total aset. Total aset merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Sesuai dengan Peraturan OJK nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran

dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

- 1) Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);
- 2) Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);
- 3) Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Semakin banyak total aset perusahaan maka dapat dikatakan ukuran perusahaan tersebut besar.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mampu menggunakan total asetnya secara efisien maka kapasitas produksinya dapat dimaksimalkan. Kapasitas produksi yang maksimal dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan penggunaan beban yang efisien membuat laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba akan meningkatkan *earning per share (EPS)* dari tahun sebelumnya maka *unexpected earnings* akan meningkat. Peningkatan *unexpected earnings* akan direspon positif oleh investor dengan membeli saham perusahaan tersebut, tingginya permintaan akan saham perusahaan akan meningkatkan harga saham sehingga *actual return*

akan lebih besar dari pada *market return* dan berefek pada peningkatan *abnormal return*. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan yang akan terakumulasi pada *cummulative abnormal return (CAR)* yang positif. Ketika *slope* antara *unexpected earnings* dan *cummulative abnormal return* tinggi maka akan meningkatkan *earnings response coefficient (ERC)*. Meningkatnya *ERC* menunjukkan laba yang dilaporkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan Ananda dan Ningsih (2016) dan Marsela dan Maryono (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian yang dilakukan Ginting (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel alokasi pajak antar periode dan persistensi laba dikarenakan pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh terhadap kualitas laba.
2. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Marsela dan Maryono (2017) dan pertumbuhan laba yang mengacu pada penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015).
3. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, Sedangkan penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

4. Periode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 2016-2018 sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardianti (2018) adalah periode 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, yaitu kualitas laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*.
3. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

2. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap kualitas laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perusahaan terkait faktor yang dapat meningkatkan kualitas labanya sehingga respon pasar akan semakin meningkat dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menganalisis kualitas laba sebagai gambaran *return* yang akan diperoleh sebelum membuat keputusan investasi.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori kualitas laba sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen,

pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel serta teknik dalam menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.